

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi yang begitu pesat, tidak dapat dipungkiri membawa dampak dalam seluruh sendi kehidupan. Dampak tersebut juga dirasakan dalam dunia pendidikan. Kemudahan teknologi berdampak juga dalam membentuk generasi yang serba instan serta kurang dari sisi moral dan budaya.² Disisi lain sistem pendidikan belum mampu melahirkan manusia yang berkepribadian agama dan mampu menguasai *sains* dan teknologi. Disinilah tantangan pendidikan sebagai filter dan mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dengan berbagai tantangan zaman, dimana indikator utamanya ialah berakhlak mulia.

Arus globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai kehidupan, Fenomena yang nampak dikalangan remaja seperti kasus *bullying*, perkelahian dan pertengkaran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman beralkohol, pornografi, pelecehan seksual, pemerkosaan, serta perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Problem yang dialami remaja merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan, jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang semakin kompleks dan penuh tantangan.³

² Muhamad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, (2014), Vol. 2, No. 1, hal. 39

³ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 107

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terhitung awal berdirinya di negara Indonesia, meski terkesan tradisional mampu menstabilkan karakter dari peserta didik atau santri. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴

Terdapat dua corak pondok pesantren di Indonesia, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Menurut Geertz dalam Muhakamurrohmah menyatakan bahwa pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut dapat mudah dilacak dalam kehidupan keseharian santri yang sederhana, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.⁵ Pesantren tradisional atau yang disebut salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.⁶

⁴ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), hal. 8.

⁵ Ahmad Muhakamurrohmah, *Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*, Jurnal kebudayaan Islam, (2014), Vol. 12, No. 2, hal. 112-114.

⁶ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, jurnal Walisongo, (2011), Vol. 19, No. 1, hal. 291.

Salah satu ciri-ciri pesantren yaitu mengajarkan tentang kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuaan pesantren. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.⁷

Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Adapun fungsi dari pesantren untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹ Hal ini tidak lepas dari proses penanaman karakter pada santri yang terdiri dari banyak latar belakang berbeda-beda, sehingga proses ini tidak bisa dianggap remeh dan

⁷ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 148

⁸ Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, Jurnal At-Ta'dib, (2016), Vol. 11, No. 1, hal. 169

⁹ Suwarno, *Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, (2017), Vol. 2, No. 1, hal. 81

harus diperhatikan dengan seksama. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.¹⁰

Karakter merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam pada seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa, jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental atau akhlak dan budi pekerti seseorang, tingkatan kualitas itu bisa rendah maupun tinggi atau kuat. Oleh karena itu, pembangunan atau pembinaan karakter sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan positif agar hidup manusia, masyarakat, dan bangsa dapat bermakna serta menjamin kehidupan dan kemajuan secara bersama-sama.¹¹ Dalam pondok pesantren terkadang sering kita temui berbagai karakter Santri yang berbeda-beda. Mulai dari sifatnya, kebiasaan, hal yang diminati, dan lain sebagainya. Ada santri aktif, berani, dan suka bersosialisasi begitu pula sebaliknya ada santri yang pendiam, pemalu, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter santri yang suka melawan kiai, ustad, guru, serta nakal, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter santri ke arah negatif.

¹⁰ Asmaun Sahla, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*. El-Hikmah, (2013), 9 (2), hal. 139-149

¹¹ Maskuri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. (Jakarta: Nirmana Media, 2017), hal. 63

Konteks pendidikan karakter perlu berupaya menyambungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang selama ini terputus antara pendidikan yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Karena pendidikan karakter, tidak akan berhasil selama belum ada kesinambungan dan keharmonisan hubungan antara pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan yang ada dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, rumah tangga dan masyarakat yang selama ini acuh terhadap pendidikan karakter perlu dibangkitkan kembali, bahkan kedua elemen ini harus lebih berperan dalam pembentukan karakter. Karena rumah tangga dan masyarakat sejatinya merupakan tempat pendidikan karakter yang pertama bagi anak.¹²

Agar memudahkan dalam mengidentifikasi karakteristik individu seseorang, terdapat beberapa dimensi yang membangun hal tersebut. Seperti sikap (*attitude*) yang menunjukkan kondisi mental yang melibatkan perasaan dan pikiran seseorang yang diperoleh dari pengalaman, yang mempengaruhi respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait serta kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungannya.¹³

Kemampuan (*ability*) dapat dipandang sebagai suatu karakteristik umum dari seorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan kemampuan seseorang secara aplikatif.¹⁴

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 52

¹³ Yunita Lidya Kandou dkk, "Pengaruh Knowledge Management, Skill dan Attitude Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Bank Sulutgo Kantor Pusat Di Manado)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efiseinsi*, (2016), Vol. 16, No. 01, hal. 149

¹⁴ Sedannayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), hal. 77

Dengan mempunyai kemampuan yang mumpuni akan memudahkan seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, apalagi bersosialisasi dengan banyak orang.

Minat menjadikan seseorang mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.¹⁵ Dengan mempunyai minat yang tinggi dalam berbaur dengan orang banyak, maka akan memudahkan untuk meningkatkan sikap bersosial dan toleran yang tinggi pula.

Aspek nilai memudahkan seseorang untuk konsepsi abstrak yang ada didalam diri manusia mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Jadi nilai merupakan sesuatu yang berguna sebagai acuan tingkah laku.¹⁶ Dengan memiliki berbagai nilai yang baik dalam diri sendiri akan membuat menjadi individu yang tenang dan akan memberikan dampak positif juga terhadap lingkungan sekitar.

Proses kehidupan yang berjalan dapat membentuk individu menjadi makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013), hal. 57

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalny*, (Bandung:Triganda, 1993), hal. 110

berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Menurut Al-Bukhari dalam Jauhari berpendapat bahwa perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.¹⁷

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak bisa di naifkan sebagai sebuah kekayaan yang harus dipelihara. Caranya adalah dengan merawat keberagaman tersebut melalui persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan tidak akan pernah terwujud apabila dari setiap diri atau individu mempunyai sikap dan sifat atau moral yang tidak baik terhadap orang lain. Demi mewujudkan persatuan dan kesatuan tersebutlah dimunculkan pendidikan karakter yang di dalamnya mengajarkan tentang pendidikan akhlak dan budaya islami bagi peserta didik dengan keyakinan agama islam.¹⁸ Pengembangan pribadi yang bermutu unggul secara sistematis boleh jadi merupakan salah satu strategi yang mesti diusung ketika suatu lembaga bermimpi menjadi yang terbaik. Dalam kaitannya dengan hal ini, beberapa tahun terakhir merebak satu pendekatan baru dalam menata kinerja manusia, yang disebut dengan kompetensi sumber daya manusia.

Berawal dari makna sumber daya manusia dalam sebuah institusi adalah manusia yang siap untuk mencapai tujuan organisasi atau institusi, maka sumber daya manusia mempunyai peranan penting dalam keberhasilan institusi untuk mencapai tujuan, misi serta visinya. Guna mencapai efektivitas

¹⁷ Muhammad Ahsan Jauhari, *Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam*, Jurnal Spriritualita, (2017), Vol. 1, No. 1, hal. 4

¹⁸ Muhamad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi ...*, hal. 40

sumber daya manusia, maka manajemen sumber daya manusia dibutuhkan dan ditingkatkan peranannya, terutama dalam mencapai kinerja yang telah dirumuskan.¹⁹

Sumber daya manusia adalah asset yang paling penting dalam sebuah lembaga.. Pengelolaan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap kinerja organisasi atau lembaga.²⁰ Secara general, kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), karakteristik individu, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi.

Seperti yang dikutip dari teori “Taksonomi Bloom” yang di cetuskan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 bahwa dalam tahap pembelajaran yang dialami oleh peserta didik terdapat tiga ranah aspek atau konsep yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan hirarki berfikir, dengan cara mengekspresikan tahap-tahap dari hirarki tersebut dimana siswa harus menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya dengan kemampuan mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Ranah afektif merupakan ranah sikap, emosi dan perasaan dimana kompetensi ini ada enam kategori yaitu menerima, menjalankan, menghargai,

¹⁹ Ana Shofia Aryati, *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Kinerja Pegawai (Studi kasus Bappeda Kabupaten Malang)*,” Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Prosiding Seminar Nasional AIMI, (2017), hal. 44

²⁰ Eddy Yunus, *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai KPPBC Madya Pabean Tanjung Perak Surabaya*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, (2012), Vol. 16 No. 3, Universitas Narotama, hal. 372

menghayati dan mengamalkan. Ranah psikomotorik merupakan keterampilan gerak yaitu koordinasi secara fisik dalam menggunakan keterampilannya.²¹

Ketiga ranah tersebut saling berkaitan satu sama lain namun yang paling penting yakni ranah kemampuan afektif karena hal ini berkaitan dengan sikap dan nilai yang ditampilkan. Dimana sikap ialah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.²² Sikap inilah yang akan dimunculkan ketika seseorang melakukan tindakan sosialnya. Maka perlu adanya penanaman sikap sosial dan pentingnya pengembangan sikap sosial tersebut.

Melalui Pemahaman agama yang baik diharapkan dapat mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati akan perbedaan suku, ras, budaya antar umat beragama. Pemahaman agama secara segmental dapat menimbulkan konflik antar penganut agama. Sebagai contoh, akidah seolah menjadi suatu penghambat untuk bersosialisasi. Kehidupan umat manusia terdiri dari berbagai macam aspek yaitu, aspek agama, politik, budaya dan sosial. Kekaburan akan batas-batas itu, saat ini sudah mulai tampak oleh mata kita bahwa agama menjadi identitas. Sebagai contoh apabila seseorang bukan A, maka ia adalah B. tetapi tidak berpikir bahwa kemungkinan seseorang bisa A, atau B bahkan C.²³

²¹ Ridwan, "*Pendidikan Islam Dan Teknologi Digital Serta Efektivitasnya Dalam Mendukung Teory Taxonomy Bloom*". Pendidikan Dan Manajemen Islam, (2018), Vol. 7 No. 1, hal. 847-848

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 162

²³ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 190

Berjalannya pendidikan islam sendiri, mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk insan kamil, dimana didalamnya terdapat penanaman sikap sosial yang nantinya dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Ini merupakan hal penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dalam menjalani proses bermasyarakat. Seperti halnya seorang santri yang dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar melalui pendidikan yang telah didapat di pondok pesantren, santri juga diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya, untuk itu penanaman sikap sosial tersebut dijadikan sebagai jembatan atau media transformasi bagi pondok pesantren terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Menghargai keyakinan umat agama lain merupakan perintah Allah SWT kepada setiap muslim. Perbedaan suatu pendapat antar individu yang satu dengan lainnya ialah sunatullah kepada setiap individu, sebab hal tersebut merupakan fitrah seiao individu manusia dalam memahami suatu perbedaan dengan akal.²⁴ Menjaga tali silaturahmi terhadap sesama umat manusia merupakan perintah Islam kepada umatnya, sebab hal tersebut merupakan ibadah dengan pahala lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibadah lainnya contohnya puasa dan sholat.²⁵ Peran pesantren sebagai benteng terkuat yang mengawal jatuh bangunnya perjalanan bangsa ini, tapi juga mengingatkan pada kita semua, terutama orang tua, bahwa memasukan putra putrinya mondok dipesantren adalah jalur *ijtihadi* untuk merawat masa depan Indonesia dan wajah Islam yang akhir-akhir ini mulai “terkontaminasi” hal-

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-'Aliy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Diponegoro: Bandung, 2018), hal. 56

²⁵ Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawiranegara*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2003), hal. 44

hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan pesan Islam, yaitu damai dan toleransi.²⁶

Pertumbuhan Pondok Pesantren dan penyebaran sampai ke pelosok pedesaan, hal ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran Agama Islam di Indonesia. Apabila dilihat dari minat masyarakat untuk masuk kepesantren setiap tahun terus meningkat sehingga perlu diteliti secara mendalam terhadap perkembangan Pesantren dewasa ini sesuai misi Pendidikannya, yaitu untuk melahirkan para santri yang berkualitas keagamaan dan mempunyai sikap sosial serta toleransi yang baik. Maka penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar. Pemilihan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kemajemukan masyarakat sekitar. Background lokasi penelitian yang notabnya adalah yayasan, yang artinya memiliki tingkat keagamaan Islam yang kental dengan dipadukan pada kemajemukan masyarakat sekitarnya menjadi salah satu topik yang bagus untuk dijadikan penelitian.

Tingginya minat masyarakat untuk masuk ke Pesantren ini adalah sebagai indikasi positif yang timbul dari kalangan Umat Islam khususnya untuk memperdalam pengetahuan agama, masalahnya apakah Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar mampu atas animo umat islam tersebut. Dalam kaitan ini pesantren seharusnya terus berbenah baik sarana fasilitas sebagai pendukung dalam melaksanakan program pendidikan yang

²⁶ Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 10

benar-benar sesuai dengan Ilmu Pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ketinggalan dan mampu bersaing di masyarakat.

Salah satunya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar, merupakan pondok cabang dari Pondok Pesantren Lirboyo yang ada di Kota Kediri. Peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Lirboyo Cabang IV Santren Blitar dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2015 yang berlokasi di Jl. Sultan Agung Tirtoyoso Santren Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Dengan lokasi pondok pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat ini para santri beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan ikut belajar didalamnya. Penanaman sikap sosial santri disini melalui pembelajaran dan berbagai bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren. Seperti kedisiplinan, kemandirian, keta'diman terhadap ustadz atau kyai, rasa bertanggung jawab, bersosialisasi dengan lingkungannya dan lain sebagainya yang pada nantinya dapat menumbuhkan jiwa sosial dikalangan santri. Sikap sosial yang tumbuh didapatkan dari pembiasaan yang dilakukan para santri dan pembiasaan-pembiasaan tersebut yang nantinya akan membentuk sikap dalam diri seseorang dengan adanya proses yang dijalannya, selain itu pengalaman yang didapatkan juga termasuk proses santri dalam belajar menumbuhkan sikap sosial yang baik. Seperti halnya ketika dimasyarakat tersebut mengadakan kegiatan para santri juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Diantaranya membantu kurban ketika idul adha, sema'an al-Qur'an, takbir keliling dengan masyarakat dan lain sebagainya. Namun, disini lain ada sebagian santri yang kurang memahami atau tidak melaksanakan ataupun tidak mengimplementasikan sikap sosialnya, hal ini menarik untuk

dikaji terkait dengan sampai sejauh mana penanaman sikap sosial dan toleransi santri di pondok pesantren.

Selaras dengan berbagai paparan diatas, berawal dari membangun karakter hingga beberapa kasus yang beredar dimasyarakat, perlu kiranya untuk melakukan penelutuan lebih lanjut. Apalagi di Indonesia, Jawa Timur khususnya masih banyak pondok pesantren yang memiki nilai lebih dalam membangun pribadi yang berkualitas. Selain itu untuk menggali informasi lebih lanjut dan mengidentifikasi apakah memang lembaga lain yang tidak tersorot media memang aman dan nyaman, peneliti melakukan penelitian di salah satu pondok yang sudah terkenal tua yaitu Pondok Pesantren Lirboyo. Saat ini mungkin memilik beberapa cabang yang tersebar diman-mana, salah satunya berada di Blitar berlokasi di Jl. Sultan Agung Tirtoyoso Santren Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Memiliki banyak santri dari beberapa wilayah di luar Jawa, hal ini sesuai dengan tema tesis yang diangkat oleh penulis yaitu meneliti karakter santri dan dikaitkan dengan sikap sosial serta sikap toleransi. Maka peneliti memberikan judul pada penelitian ini **“Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Sikap Sosial dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar Kota Blitar (*Study Explanatory Mixed Methods*)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

- a. Kurangnya santri dalam memahami karakteristik individu, yang mempunyai orientasi pada sikap sosial dan toleransi.
- b. Adanya keresahan masyarakat terutama dalam era kemajuan jaman yang sangat pesat ini dan terjadinya beberapa kasus yang membuat citra pondok pudar.
- c. Kurangnya perhatian terhadap sikap soasial kepada banyak orang.
- d. Kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya toleransi.
- e. Kurangnya wawasan santri yang terbatas mengenai manfa'at dan dampak belajar tentang sikap sosial dan toleransi kepada masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah yang di teliti sebagai berikut:

- a. Pengaruh karakteristik individu terhadap sikap sosial santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.
- b. Pengaruh karakteristik individu terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap sosial santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar?
2. Adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar?
3. Adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap sosial dan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar?
4. Bagaimana karakteristik individu santri dalam menumbuhkan sikap sosial di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar?
5. Bagaimana karakteristik individu santri dalam menumbuhkan sikap toleransi di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap sosial santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.
2. Mengidentifikasi adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.
3. Mengidentifikasi adakah pengaruh karakteristik individu terhadap sikap sosial dan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.
4. Mengidentifikasi bagaimana karakteristik individu santri dalam menumbuhkan sikap sosial di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.

5. Mengidentifikasi bagaimana karakteristik individu santri dalam menumbuhkan sikap toleransi di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagaimana berikut, terbagai menjadi dua bagian:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman pola pikir dan praktek dalam sikap sosial serta bertoleransi dengan banyak orang.

2. Secara Praktis

- a) Bagi santri Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar Blitar, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman serta meningkatkan pola pikir dalam berperilaku sosial dan bertoleransi dengan banya orang.

- b) Bagi Asatidz Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar Blitar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar kedepannya mampu memberikan pengajaran yang bersinggungan dengan sikap sosial dan toleransi.

- c) Bagi Pengelola Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar Blitar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selalu berinovasi agar kedepannya menjadi lembaga yang semakin maju dan baik lagi.

- d) Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih

mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian *explanatory mixed method* tentang sikap sosial dan toleransi.

F. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Karakteristik Individu

Menurut Rahman karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu.²⁷ Selanjutnya untuk mempermudah dalam memahami karakteristik individu seseorang, terdapat dimensi yang memudahkan untuk mengetahuinya, seperti pendapat dari Arief Subyantoro yang menyebutkan bahwa karakteristik individu meliputi:²⁸

a. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah pernyataan evaluatif mengenai menguntungkan atau tidaknya mengenai objek, orang, maupun peristiwa, dalam penelitian ini *attitude* yang dimaksud ialah perilaku sopan santun.

²⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers, (2013), hal. 44

²⁸ Arief Subyantoro, *Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerja, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kera Pengurus yang Dimediasi Oleh Motivasi Kerja (Studi pada pengurus KUD di Kab. Sleman)*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, (2009), Vol. 11, No. 1, hal. 12

b. Kemampuan (*ability*)

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dalam penelitian ini *ability* yang dimaksud ialah kemampuan berfikir kritis.

c. Minat

Minat merupakan sesuatu yang membuat seseorang senang akan objek maupun ide-ide tertentu, dalam penelitian ini minat yang dimaksud ialah minat dalam belajar.

d. Nilai

Nilai dalam karakteristik individu didasarkan kepada pekerjaan yang memuaskan, hubungan baik dengan orang-orang disekitar, dan waktu luang untuk keluarga. Dalam penelitian ini nilai yang dimaksud ialah nilai kerukunan dan nilai *ukhuwah islamiyah*.

2. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang

tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang.²⁹

3. Sikap Toleransi

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.³⁰

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang masih harus diuji.

1. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik individu (X) terhadap sikap sosial (Y₁) santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar”.
2. H₁: “ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik individu (X) terhadap sikap toleransi (Y₂) santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar”.
3. H₁: “ada pengaruh yang baik dan signifikan antara karakteristik individu (X) terhadap sikap sosial dan sikap toleransi (Y) santri di Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Santren Kota Blitar”.

²⁹ Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari, *Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo*, Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, (2019), Vol. 11, No.1, hal. 24

³⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, (2016), Vol. 1, No. 2, hal. 98-187

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan thesis ini dikemukakan dengan sistem pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh thesis ini. Adapun sistematika pembahasan dalam thesis ini dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal thesis ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari tesis ini terdiri dari enam bab, kurang lebih sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

BAB II Landasan Teori, pada bab kedua peneliti membahas mengenai deskripsi teori, kerangka konseptual serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ketiga peneliti membahas metode penelitian campuran (mixed method) yang terdiri dari penelitian tahap 1 (kuantitatif), penelitian tahap 2 (kualitatif) serta pembahasan temuan penelitian secara simultan.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab keempat peneliti memaparkan mengenai gambaran umum, data yang diteliti sesuai pertanyaan penelitian serta pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan, pada bab pembahasan peneliti memaparkan mengenai temuan penelitian tahap satu serta pembahasannya, temuan penelitian tahap dua serta pembahasannya dan pembahasan temuan penelitian tahap satu dan tahap dua secara intedratif.

BAB VI Penutup, pada bab terakhir ini peneliti memaparkan kesimpulan, implikasi serta saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir thesis ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.